

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, merupakan upaya yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, maupun penguatan akhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran yang terstruktur, bimbingan yang sistematis, serta pembinaan yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Namun, salah satu tantangan yang masih menjadi perhatian di Indonesia adalah tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi berasal dari lulusan pendidikan menengah, khususnya SMA dan SMK. Pada Februari 2023, jumlah pengangguran di kelompok ini tercatat sebesar 8,41% dari total keseluruhan TPT yang ada (Desi Pritiwanti, et al., 2022).

Fakta ini mengindikasikan bahwa menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA tidak secara otomatis menjamin seseorang untuk melanjutkan

keperguruan tinggi. Banyak lulusan SMA yang ingin langsung memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMA dan SMK terus meningkat. Salah satu penyebab utama dari tingginya angka pengangguran ini adalah ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dengan jumlah pencari kerja.

Menurut (Muchammad arif mustofa., 2014), Pembentukan karakter wirausaha adalah ketertarikan seseorang terhadap dunia wirausaha yang muncul karena adanya rasa suka, disertai keinginan untuk mempelajari, memahami, serta membuktikan lebih lanjut mengenai kewirausahaan. Karakter ini juga didorong oleh perasaan senang dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas bisnis. Wirausaha dilakukan dengan menjalankan usaha sendiri atau memanfaatkan peluang bisnis yang tersedia untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru melalui pendekatan inovatif. Karakter wirausaha bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan dapat diciptakan, dan dikembangkan seiring waktu.

Karakter wirausaha mencerminkan kemampuan seseorang dalam membangun usaha dengan berani menghadapi risiko, mengenali peluang, dan mengelola sumber daya secara efisien. Keberhasilan dipengaruhi oleh strategi, pengalaman, lingkungan, serta motivasi yang mendorong inovasi dan keberlanjutan bisnis

Tabel 1.1 akan menggambarkan tentang pembentukan karakter kewirausahaan siswa kelas XII Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai, untuk

memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang terjadi. Hasil penyebaran kuesioner mengenai pembentukan karakter kewirausahaan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1 1 Hasil Kuesioner Pembentukan Karakteristik kewirausahaan pada siswa kelas XII Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda mampu melihat peluang usaha untuk masa depan?	41,4%	58,6 %
2	Apakah anda selalu berpikir positif dalam menghadapi tantangan dalam usaha?	38,6 %	61,4%
3	Apakah anda selalu percaya diri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan usaha saya?	42,9 %	57,1 %
4	Apakah anda memiliki pendapat atau ide sendiri dalam berwirausaha?	37,1 %	62,9 %
5	Apakah anda selalu berorientasi pada tugas dan hasil serta pantang menyerah dalam berwirausaha?	37,1 %	62,9%

Sumber: Hasil Olah Data Sementara Siswa Kelas XII SMK Negeri 6 Tanjungbalai

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih menghadapi keterbatasan pada aspek-aspek penting dalam berwirausaha. Banyak siswa yang belum mampu secara konsisten mengenali peluang usaha di masa depan, hanya sebagian kecil saja yang memiliki pandangan optimis terhadap potensi usaha yang dapat dijalankan. Selain itu, sikap positif dalam menghadapi tantangan juga masih rendah. Lebih banyak responden cenderung pesimis atau kurang mampu berpikir optimis ketika dihadapkan pada hambatan usaha. Kondisi ini menandakan perlunya pembiasaan pola pikir yang lebih optimis agar mereka siap menghadapi dinamika dunia usaha. Tingkat kepercayaan diri dalam

mengambil keputusan juga belum memadai. Walaupun ada sebagian siswa yang sudah menunjukkan keyakinan diri, jumlahnya masih kalah dibandingkan dengan yang ragu-ragu. Kurangnya rasa percaya diri dapat menjadi penghalang bagi keberanian dalam mengambil risiko maupun langkah strategis. Dari sisi kreativitas, mayoritas responden masih jarang menyampaikan gagasan atau ide pribadi terkait kewirausahaan. Rendahnya kecenderungan untuk mengemukakan pendapat mengindikasikan masih adanya hambatan dalam melatih keberanian, daya inovasi, serta kemampuan mengekspresikan pikiran secara terbuka. Selain itu, sikap tekun dan berorientasi pada hasil juga belum tampak menonjol. Sebagian besar siswa belum menunjukkan semangat pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas atau mencapai target usaha, padahal hal ini merupakan salah satu karakter esensial seorang wirausaha.

Menurut (Alber badura, 1997) mengatakan bahwa, pembentukan karakter kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor internal meliputi keyakinan diri (self-efficacy), motivasi untuk belajar dan menghadapi tantangan, serta kemampuan kognitif seperti berpikir kritis dan mengambil keputusan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup proses observasi dan peniruan dari lingkungan sosial, seperti interaksi dengan orang tua, guru, dan pelaku usaha. Figur teladan dan pengalaman langsung melalui kegiatan seperti magang, simulasi bisnis, atau program inkubasi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter wirausaha secara bertahap.

Menurut penelitian sebelumnya Menurut Rahmawati (2017), pembentukan karakter kewirausahaan siswa dapat tercapai secara efektif melalui kombinasi

antara pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan produktif yang diterapkan dalam praktik kerja industri. Perpaduan ini memberikan pengalaman langsung yang mampu menanamkan nilai-nilai penting dalam kewirausahaan. Karakter yang terbentuk mencakup kemandirian, etos kerja, tanggung jawab, keberanian dalam mengambil risiko, serta kreativitas, yang semuanya merupakan aspek penting dalam membangun jiwa wirausaha yang tangguh dan adaptif terhadap tantangan dunia usaha.

Teori Pembelajaran Sosial oleh (Albert Bandura , 1977) menyatakan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan pencontohan terhadap keterampilan dan juga perilaku orang lain, khususnya figur wirausaha yang sukses. Individu belajar dari lingkungan sosial dengan mengamati dan meniru perilaku yang dianggap bermanfaat. Dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa dapat membentuk karakter seperti kerja keras melalui interaksi langsung dengan pelaku usaha, kegiatan magang, atau simulasi bisnis. Semakin sering terekspos pada model positif, semakin kuat pembentukan karakter kewirausahaannya.

Pembelajaran kewirausahaan menjadi langkah awal dalam menanamkan jiwa wirausaha pada peserta didik dengan meniru dan menyesuaikan model dari wirausahawan sukses. Menurut (Majdi dkk., 2012), proses ini merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan membangun semangat kewirausahaan pada mahasiswa agar mereka menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan produktif. Melalui pengalaman, pembelajaran kewirausahaan tidak hanya memberikan pemahaman tentang bisnis, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan kemampuan praktis dalam berwirausaha. Misalnya, mahasiswa yang mengikuti program

inkubasi bisnis di kampus akan memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun strategi, mengelola risiko, serta berinovasi untuk menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan.

Menurut Wulandari et al. (2013), istilah pembelajaran kewirausahaan terdiri dari dua kata kunci, yaitu "pembelajaran" dan "kewirausahaan," yang masing-masing memiliki makna penting. Secara umum, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara individu dan lingkungannya untuk merespons berbagai peristiwa, pengalaman, atau rangsangan yang diterima. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku, keterampilan, atau pola pikir individu. Pembelajaran tidak hanya mengarah pada perolehan pengetahuan baru, tetapi juga pada pengembangan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran lebih dari sekadar penyampaian informasi, melainkan suatu proses kompleks dan dinamis yang bertujuan membentuk perilaku dan pola pikir yang lebih produktif dan adaptif.

Pembelajaran kewirausahaan adalah proses pendidikan yang membentuk jiwa wirausaha dengan menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bisnis. Melalui pengalaman langsung dan interaksi lingkungan, peserta didik dilatih untuk kreatif, inovatif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan, sehingga mampu mengelola usaha secara mandiri. Hasilnya menunjukkan bahwa didalam materi pembelajaran kewirausahaan Sebagian siswa merasa materi kewirausahaan itu masih merasa sulit dipahami oleh siswa karena

mungkin disampaikan dengan cara yang kurang interaktif dan tidak dikaitkan dengan situasi nyata.

Tabel 1.2 akan menggambarkan pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XII Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai, untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang terjadi. Hasil penyebaran kuesioner awal mengenai pembelajaran kewirausahaan dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1 2 Hasil Kuesioner Pembelajaran Kewirausahaan kewirausahaan pada siswa kelas XII Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah materi pembelajaran kewirausahaan mudah dipahami?	47,1 %	52,9 %
2	Apakah metode pembelajaran yang digunakan menarik dan variatif?	48,6 %	51,4 %
3	Apakah guru memiliki pemahaman yang baik tentang kewirausahaan?	50%	50%
4	Apakah Anda mendapatkan kesempatan untuk mencoba praktik kewirausahaan di sekolah?	41,4%	58,6 %
5	Apakah kegiatan kewirausahaan di sekolah memberikan wawasan nyata mengenai dunia usaha?	42,9%	57,1%

Sumber: Hasil olah data sementara 2024 siswa kelas XII SMK Negeri 6 Tanjungbalai

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai pembelajaran kewirausahaan belum berjalan secara optimal dalam mendukung pemahaman maupun pengalaman mereka. Materi yang diberikan dianggap masih sulit dicerna oleh sebagian besar siswa, sehingga pemahaman terhadap konsep kewirausahaan belum sepenuhnya tercapai. Dari sisi metode pembelajaran, banyak responden yang menilai cara penyampaian masih kurang menarik dan tidak cukup bervariasi. Hal ini menggambarkan bahwa pendekatan yang digunakan cenderung monoton sehingga belum mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Terkait kompetensi guru, sebagian siswa menilai pemahaman guru tentang kewirausahaan sudah baik, namun sebagian lainnya merasa masih kurang maksimal. Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan persepsi, di mana penyampaian materi belum sepenuhnya aplikatif dan mendalam. Kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktik kewirausahaan di sekolah juga masih sangat terbatas. Lebih banyak responden merasa belum mendapatkan pengalaman langsung, padahal praktik nyata sangat dibutuhkan agar siswa mampu mengaitkan teori dengan realitas di lapangan. Selain itu, kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di sekolah dinilai belum sepenuhnya memberikan gambaran nyata tentang dunia usaha. Sebagian besar responden menilai kegiatan tersebut masih bersifat formalitas dan belum benar-benar memperluas pemahaman tentang kondisi bisnis sebenarnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter wirausaha, seperti kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan ketahanan menghadapi tantangan bisnis. Fayolle dan Gailly (2015) mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dapat meningkatkan keberanian mahasiswa untuk memulai usaha, menekankan pentingnya metode pembelajaran interaktif dan aplikatif. Namun, masih terdapat perdebatan mengenai metode paling efektif dalam membentuk karakter wirausaha. Berbagai pendekatan seperti studi kasus, simulasi bisnis, proyek kewirausahaan, serta mentoring dan coaching telah diterapkan, tetapi belum ada kesepakatan mengenai mana yang paling optimal. Efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh latar belakang mahasiswa, lingkungan sosial, dan dukungan institusi. Pendekatan berbasis pengalaman lebih sesuai bagi mereka yang belajar secara praktis, sementara metode berbasis teori lebih efektif bagi individu yang mengandalkan analisis dalam memahami konsep bisnis. Namun, ada juga beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak selalu berdampak signifikan. Oosterbeek et al. (2010) menemukan bahwa dalam beberapa kasus, program kewirausahaan justru menurunkan motivasi mahasiswa untuk berbisnis, kemungkinan karena kurangnya relevansi materi dengan realitas bisnis atau meningkatnya kesadaran akan tantangan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam membentuk pola pikir dan karakter wirausaha.

Menurut Hubert L. dkk (1980), keterampilan produktif dalam kewirausahaan terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, keterampilan teknis, yaitu kemampuan spesifik dalam menghasilkan produk atau layanan, seperti penguasaan teknologi, proses produksi, dan layanan pelanggan. Kedua, keterampilan manajerial, yang mencakup kemampuan dalam merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuan bisnis, termasuk strategi, pengambilan keputusan, dan manajemen proyek. Ketiga, keterampilan interpersonal, yakni kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, serta membangun hubungan dengan pelanggan, karyawan, dan mitra bisnis. Dalam perkembangannya, wirausahawan melewati beberapa tahapan. Di awal, mereka mungkin hanya memiliki pemahaman dasar tentang bisnis dan bergantung pada bimbingan mentor. Seiring pengalaman, mereka mulai memahami dinamika pasar dan operasional usaha. Pada tahap kompeten, mereka mampu mengambil keputusan strategis serta mengelola tim dengan baik. Wirausahawan yang lebih mahir memiliki intuisi bisnis yang tajam, sehingga dapat dengan cepat mengenali peluang dan ancaman. Pada tingkat ahli, mereka menjadi pemimpin industri, menetapkan tren, serta terus berinovasi. Memahami tahapan ini membantu individu dan organisasi menilai posisi mereka serta merancang strategi untuk mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi dalam , baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Keterampilan produktif bertujuan membentuk kompetensi siswa melalui praktik di bengkel atau laboratorium sekolah. Selain keterampilan teknis, siswa juga didorong untuk mengembangkan gagasan dan mengungkapkan ide mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengawas yang memberikan bimbingan

langsung bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dengan pendampingan yang tepat, siswa tidak hanya menyelesaikan praktik, tetapi juga memahami konsep dan keterampilan secara mendalam. (Thomas Sukardi, 2008: 207-2012).

Keterampilan produktif memiliki peran penting dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kompetensi siswa. Evaluasi keterampilan ini tidak hanya menilai kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara lisan dan tulisan, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan berbahasa. Selain sebagai alat ukur, keterampilan produktif dibangun melalui praktik langsung di berbagai lingkungan belajar, menuntut siswa untuk menguasai aspek teknis serta menyusun gagasan secara terstruktur dan komunikatif.

Peran guru sangat krusial dalam proses ini, bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan intensif agar siswa memahami konsep mendasar dari keterampilan mereka. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengembangkan pola pikir kritis, mengekspresikan ide baru, dan menerapkan keterampilannya dengan percaya diri serta efektif dalam berbagai situasi.

Tabel 1.2 akan menggambarkan pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai, untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang terjadi. Hasil penyebaran kuesioner awal mengenai pembelajaran kewirausahaan dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1 3 Hasil Kuesioner Pembelajaran Kewirausahaan kewirausahaan pada siswa kelas XII Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda memiliki keterampilan teknis yang cukup untuk menjalankan usaha?	45,7%	54,3%
2	Apakah Anda mampu mengelola dan mengatur usaha dengan baik?	40%	60%
3	Apakah Anda memiliki keterampilan wirausaha seperti inovasi dan kreativitas	38,6%	61,4%
4	Apakah pembelajaran kewirausahaan membantu Anda dalam mengembangkan kepribadian yang matang?	47,1%	52,9%
5	Apakah keterampilan produktif yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan dalam dunia usaha nyata?	41,4%	58,6%

Sumber: Hasil Olah Data Sementara Siswa Kelas XII SMK Negeri 6 Tanjungbalai

Berdasarkan hasil kuesioner, terlihat bahwa mayoritas responden masih mengalami kendala dalam berbagai aspek kewirausahaan. Dari segi keterampilan teknis, sebagian besar siswa merasa belum cukup terampil untuk menjalankan usaha, sehingga kesiapan mereka memasuki dunia bisnis masih tergolong rendah. Kemampuan dalam mengelola serta mengatur usaha juga belum terbentuk dengan baik. Lebih banyak siswa yang menilai dirinya belum mampu mengelola usaha secara efektif, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada

keterampilan manajerial dan perencanaan bisnis. Keterampilan kewirausahaan yang berkaitan dengan inovasi dan kreativitas juga masih lemah. Padahal, kedua hal ini merupakan elemen penting untuk mendukung perkembangan usaha serta daya saing.

Dari sisi pembentukan karakter, sebagian siswa menilai pembelajaran kewirausahaan cukup berpengaruh, namun hasilnya belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih kurang efektif dalam menumbuhkan kepribadian matang sebagai calon wirausaha. Keterampilan produktif yang diperoleh di sekolah pun belum sepenuhnya dapat diaplikasikan dalam dunia usaha nyata. Masih terdapat kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik di lapangan, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Keterampilan produktif merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter kewirausahaan siswa. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kreatif, inovatif, serta keberanian dalam mengambil risiko, yang merupakan ciri khas dari seorang wirausahawan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Irmayanti., 2018), keterampilan produktif dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter kewirausahaan siswa, karena melalui keterampilan tersebut, siswa dapat mengasah daya inovasi dan keberanian dalam menghadapi tantangan dunia usaha. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keterampilan produktif saja tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter kewirausahaan siswa. (Syamsidar et al.2020) menemukan bahwa pengaruh keterampilan produktif dapat menjadi

lemah jika tidak disertai dengan faktor pendukung lainnya, seperti pendidikan kewirausahaan yang sistematis dan lingkungan bisnis yang kondusif. Tanpa adanya pendidikan kewirausahaan yang terstruktur, siswa mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang cukup tentang cara menerapkan keterampilan produktif mereka dalam dunia bisnis. Begitu pula dengan lingkungan bisnis yang kurang mendukung, siswa akan menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan karakter kewirausahaan mereka secara optimal.

Di SMK Negeri 6 Tanjungbalai, khususnya di kelas XII Marketing, siswa diberikan keterampilan produktif sebagai bagian dari upaya untuk mendukung pengembangan karakter kewirausahaan mereka. Melalui pembelajaran kewirausahaan yang diterima, dikombinasikan dengan keterampilan produktif yang dimiliki, diharapkan siswa memiliki motivasi, minat, serta ketertarikan yang lebih besar dalam memulai usaha mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini. lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kewirausahaan di kalangan siswa SMK Negeri 6 Tanjungbalai, yang kemudian dirumuskan dengan judul **“ Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Keterampilan Produktif Terhadap Pembentukan Karakter Kewirausahaan Pada Peserta Didik kelas XII Marketing diSMK Negeri 6 Tanjungbalai”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi , yaitu:

- 1) Rendahnya pembelajaran kewirausahaan dalam Kegiatan pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 6 Tanjungbalai belum optimal. Materi sulit dipahami, metode masih monoton, dan kesempatan praktik terbatas, sehingga siswa kurang memperoleh pemahaman mendalam serta pengalaman nyata.
- 2) Keterampilan produktif siswa belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam dunia usaha. Masih ada kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga kemampuan teknis, manajerial, kreativitas, serta inovasi siswa tergolong rendah.
- 3) Pembelajaran kewirausahaan yang dipadukan dengan keterampilan produktif belum mampu membentuk karakter wirausaha yang kuat. Rendahnya rasa percaya diri, kreativitas, sikap pantang menyerah, dan orientasi pada hasil menunjukkan perlunya perbaikan pembelajaran agar sesuai tuntutan dunia kerja.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah bahwa diketahui banyak factor yang mempengaruhi karakter kewirausahaan dalam pembelajaran kewirausahaan. Dengan melihat adanya masalah yang ada, perlu diadakan pembatasan masalah. Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, agar terfokus dan lebih mendalam.

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kewirausahaan yang diteliti adalah pembelajaran

kewirausahaan siswa kelas XII Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai.

- 2) Keterampilan produktif diteliti adalah keterampilan produktif siswa kelas XI Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai.
- 3) Karakter kewirausahaan diteliti adalah karakter kewirausahaan siswa kelas XII Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Apakah pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan pada siswa kelas XII Marketing di SMK Negeri 6 Tanjungbalai?
- 2) Apakah keterampilan produktif memengaruhi pembentukan karakter kewirausahaan pada siswa kelas XII Marketing di SMK Negeri 6 Tanjungbalai?
- 3) Apakah pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan produktif secara simultan memiliki dampak terhadap pembentukan karakter kewirausahaan pada siswa kelas XII Marketing di SMK Negeri 6 Tanjungbalai?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, terdapat tujuan penelitian yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap pembentukan karakter kewirausahaan pada siswa kelas XII Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh keterampilan produktif terhadap pembentukan karakter kewirausahaan pada siswa kelas XII Marketing SMK Negeri 6 Tanjungbalai.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan produktif secara bersamaan berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan pada siswa kelas XII Marketing di SMK Negeri 6 Tanjungbalai.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoriis

1. Sebagai sumber informasi bagi pendidikan, khususnya para pendidik (guru), agar dapat menyampaikan pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan produktif secara lebih efektif, sehingga mampu membentuk karakter kewirausahaan pada peserta didik.
2. Sebagai tambahan wawasan bagi peneliti, terutama dalam memahami procedure penelitian yang bersifat ilmiah.

Manfaat praktis

1. Memberikan pemahaman mengenai keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk berwirausaha, agar siswa lebih siap memasuki dunia kerja atau memulai usaha mereka sendiri. Menyediakan informasi dan strategis untuk mengembangkan metode pengajaran kewirausahaan yang lebih interaktif dan efektif, yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum kewirausahaan yang relevan dan aplikatif, guna meningkatkan kualitas pendidikan di SMK Negeri 6 Tanjungbalai. Berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran dengan menghasilkan lulusan yang lebih siap untuk berwirausaha.